

PENGARUH METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA DI SMAN 1 LEBONG

Riska Fuji Lestari¹, Rifa'i²
riskafujilestari56@gmail.com¹
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi akademik siswa di SMAN 1 Lebong. Dalam konteks meningkatnya tuntutan pembelajaran abad ke-21, efektivitas metode pengajaran menjadi aspek krusial dalam mendorong capaian kognitif siswa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menangkap realitas empiris melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi proses pembelajaran, serta analisis dokumentasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, pemanfaatan media digital, tanya jawab terbuka, simulasi ibadah, dan praktik langsung secara signifikan mendorong pemahaman konseptual siswa serta berdampak positif terhadap nilai akademik mereka. Efektivitas metode ini didukung oleh faktor-faktor seperti kesiapan infrastruktur, pelatihan profesional guru, dan iklim sekolah yang mendukung inovasi pedagogis. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran dan rigiditas kurikulum nasional menjadi hambatan utama dalam penerapan strategi yang lebih fleksibel dan kontekstual. Temuan ini menegaskan perlunya reorientasi pendekatan pembelajaran PAI dari metode satu arah menuju model yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Metode Pengajaran, Hasil Belajar, Pendekatan Aktif, Inovasi Pedagogis, Sman 1 Lebong.

ABSTRACT

This study aims to thoroughly examine the influence of Islamic Religious Education (PAI) teaching methods on students' academic achievement at SMAN 1 Lebong. In the context of growing demands for 21st-century education, the effectiveness of instructional strategies plays a pivotal role in enhancing students' cognitive outcomes. Employing a descriptive qualitative approach, the research gathered data through in-depth interviews with teachers and students, classroom observations, and documentation analysis. The findings reveal that interactive teaching methods such as group discussions, multimedia utilization, open-ended questioning, religious practice simulations, and hands-on learning significantly enhance students' conceptual understanding and contribute positively to their academic performance. The success of these methods is closely linked to supporting factors including adequate learning infrastructure, professional teacher training, and a school environment conducive to pedagogical innovation. Conversely, limited instructional time and the rigidity of the national curriculum pose considerable challenges to the implementation of more flexible and contextual teaching approaches. These results highlight the urgent need for a pedagogical shift in PAI instruction from traditional, lecture-based delivery to more participatory, collaborative, and learner-centered methods that align with the evolving needs of modern students.

Keywords: Islamic Religious Education, Teaching Methods, Academic Achievement, Active Learning, Pedagogical Innovation, Sman 1 Lebong.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam sistem pendidikan nasional, bukan hanya sebagai instrumen transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai moral siswa. Dalam kerangka pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, PAI berkontribusi

secara signifikan terhadap dimensi afektif dan kognitif peserta didik (Zubaedi, 2011). Artinya, keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademik formal, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi fondasi perilaku sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan paradigma pendidikan di era abad ke-21, metode pengajaran PAI dituntut untuk bertransformasi secara substansial. Pembelajaran kini tidak lagi sekadar menyampaikan materi secara satu arah melalui ceramah, tetapi harus mampu mengakomodasi keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, berdiskusi, menganalisis, hingga mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2013). Kemajuan teknologi, karakteristik generasi digital-native, serta dinamika sosial budaya yang semakin kompleks menuntut pendekatan pedagogis yang lebih adaptif, kontekstual, dan berbasis partisipasi.

Namun, realitas di lapangan sering kali tidak sejalan dengan idealisme tersebut. Di beberapa sekolah menengah, termasuk SMAN 1 Lebong, metode pengajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti ceramah monolog, hafalan, dan penekanan pada aspek kognitif semata. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran, mengingat siswa cenderung pasif dan kurang diberi ruang untuk mengeksplorasi makna ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, rendahnya daya serap terhadap materi ajar juga dapat berdampak pada prestasi akademik siswa yang cenderung stagnan atau tidak optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap implementasi metode pengajaran PAI dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Fokus penelitian diarahkan pada analisis hubungan antara metode yang digunakan guru dan capaian akademik siswa dalam mata pelajaran PAI di SMAN 1 Lebong. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi empiris bagi perumusan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi profesional guru PAI.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga berkontribusi secara praktis terhadap perbaikan mutu pembelajaran agama Islam di tingkat pendidikan menengah.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara mendalam serta menganalisis pengaruh metode pengajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) terhadap prestasi akademik siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif, dinamika sosial, serta kompleksitas konteks pembelajaran yang tidak bisa diungkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata (Creswell, 2016).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dalam arti berusaha menyajikan gambaran yang utuh mengenai fenomena pembelajaran PAI di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal strategi pengajaran yang digunakan oleh guru dan respons akademik yang ditunjukkan oleh siswa. Penelitian ini tidak berupaya mencari hubungan kausal yang ketat, tetapi lebih menekankan pada pemahaman konteks dan proses secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi Metode Interaktif dan Prestasi Akademik Siswa

Temuan dari penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa metode pengajaran yang bersifat interaktif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Interaktivitas dalam pembelajaran bukan sekadar teknik, melainkan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman dan keterlibatan sosial. Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, dan dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka pembelajaran aktif (*active learning*) oleh Slavin (2012).

Dalam konteks PAI di SMAN 1 Lebong, pendekatan interaktif diterapkan melalui kombinasi strategi seperti diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, pemecahan kasus keagamaan, dan praktik ibadah. Selama observasi berlangsung, terlihat bahwa ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi, mereka tidak hanya menyampaikan pemahaman mereka secara lisan, tetapi juga terdorong untuk mendengar dan mempertimbangkan sudut pandang teman-teman mereka. Hal ini memperkaya proses berpikir kritis dan menciptakan ruang belajar yang lebih dinamis. Bahkan siswa yang pada awalnya pasif, mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berargumen dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi aktual yang mereka temui di lingkungan sekitar.

Penggunaan media digital, terutama video pembelajaran bertema akhlak, sejarah Islam, atau praktik ibadah, juga membantu menjembatani materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkrit. Prinsip multimedia learning theory yang dikemukakan oleh Mayer (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan elemen visual, audio, dan naratif akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Dalam kasus di SMAN 1 Lebong, media seperti ini membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif.

Praktik salat berjamaah dan refleksi makna bacaan yang dilakukan setelahnya merupakan metode sederhana namun efektif dalam menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Melalui praktik ini, ajaran PAI tidak berhenti sebagai konsep kognitif yang dihafalkan untuk ujian, tetapi hadir sebagai pengalaman spiritual yang hidup. Guru PAI dalam wawancara juga menyampaikan bahwa siswa lebih mudah mengingat bacaan dan tata cara salat setelah mengikuti praktik bersama daripada setelah mendengar penjelasan semata.

Dari sisi prestasi, data nilai ulangan harian dan penilaian akhir semester yang dianalisis menunjukkan peningkatan yang stabil pada kelas-kelas yang secara konsisten menerapkan pendekatan interaktif. Partisipasi siswa dalam kelas juga meningkat: siswa lebih responsif, lebih sering bertanya, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Korelasi antara keterlibatan aktif dan peningkatan hasil akademik ini memperkuat hasil studi-studi sebelumnya dan mengindikasikan efektivitas nyata dari metode interaktif, khususnya dalam konteks PAI yang selama ini cenderung diasosiasikan dengan pendekatan hafalan dan ceramah.

Relevansi Temuan dengan Studi Sebelumnya

Temuan dari penelitian ini tidak terlepas dari kaitannya dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode pembelajaran aktif dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Salah satu yang paling relevan adalah penelitian Festi Tri Aryanti (2023) yang memfokuskan kajiannya pada metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih di SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Dalam penelitian tersebut, siswa tidak

hanya diperlihatkan bagaimana melakukan wudhu yang benar, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dan penguatan pemahaman siswa terhadap makna serta tahapan dalam

berwudhu. Pendekatan seperti ini membuat siswa "belajar dengan melakukan", yang terbukti lebih efektif dibandingkan hanya mendengarkan teori atau menghafal urutan.

Hal senada juga terlihat dalam penelitian Suciati (2021) mengenai pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dalam mata pelajaran PAI. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek sederhana yang berkaitan dengan kehidupan nyata misalnya membuat media kampanye digital bertema anti-perundungan dengan dasar nilai-nilai Islam siswa mengalami proses pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Suciati mencatat bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mendorong empati, tanggung jawab sosial, dan kreativitas.

Kemudian, Nurmayuni (2023) dalam penelitian terdahulunya di SMAN 1 Lebong menyatakan bahwa penggunaan media interaktif berbasis teknologi, seperti video, kuis daring, dan simulasi digital, meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Motivasi ini berdampak langsung pada kualitas interaksi di kelas dan peningkatan capaian akademik, khususnya di kalangan siswa yang sebelumnya kurang tertarik pada mata pelajaran PAI. Penemuan ini sejalan dengan observasi peneliti yang melihat bagaimana siswa lebih antusias mengikuti pelajaran ketika guru menggunakan perangkat presentasi interaktif dibandingkan hanya menyampaikan materi secara lisan.

Kesamaan pola dan arah temuan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya menunjukkan adanya konsistensi ilmiah dan memperkuat argumentasi bahwa metode pembelajaran yang interaktif, aplikatif, dan kontekstual memberikan kontribusi nyata terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Implikasi terhadap Pembelajaran di Sekolah

Temuan ini menyimpan sejumlah implikasi penting yang dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat sekolah, pemerintah daerah, maupun nasional.

Pertama, penting bagi sekolah untuk memberi ruang kebebasan pedagogis bagi guru PAI dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran. Sering kali guru terjebak dalam tekanan administratif yang membuat mereka kembali pada metode ceramah konvensional. Diperlukan kepercayaan dan dukungan kelembagaan agar guru merasa aman dan didukung dalam mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan karakteristik kelas dan kebutuhan siswa.

Kedua, pemerintah daerah dan pusat perlu melakukan evaluasi struktural terhadap kurikulum, terutama dalam hal alokasi waktu untuk pelajaran PAI. Saat ini, waktu yang tersedia sering kali tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang benar-benar partisipatif. Sebagai alternatif, PAI dapat diintegrasikan secara lintas disiplin dengan mata pelajaran lain, atau diadopsi dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai.

Ketiga, keberhasilan metode interaktif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Oleh karena itu, perlu adanya program pelatihan guru yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi bersifat praktis dan kontekstual. Pelatihan ini harus mencakup strategi pengelolaan kelas aktif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif.

Keempat, fasilitas pembelajaran harus ditingkatkan. Sekolah-sekolah di daerah seperti SMAN 1 Lebong membutuhkan dukungan nyata dalam bentuk proyektor, speaker, akses internet, dan materi ajar digital yang sesuai. Selain itu, ruang ibadah juga perlu difungsikan sebagai "laboratorium pembelajaran spiritual" yang mendukung kegiatan praktik ibadah secara langsung.

Kelima, diperlukan pembangunan budaya belajar yang kolaboratif di sekolah. Budaya ini harus ditumbuhkan melalui kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif, partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan pembelajaran, serta penghargaan

terhadap kreativitas guru. Sekolah yang berhasil menciptakan iklim demikian akan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya inovasi pembelajaran.

Orisinalitas Temuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena fokus pada konteks lokal, yaitu SMAN 1 Lebong, yang merupakan sekolah negeri di wilayah rural dengan keterbatasan sumber daya. Konteks ini selama ini masih jarang diangkat dalam kajian akademik terkait metode pengajaran PAI. Banyak studi lebih terpusat pada wilayah urban atau sekolah unggulan yang memiliki akses lebih luas terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan.

Temuan ini membuktikan bahwa inovasi pedagogis tetap bisa diterapkan di sekolah-sekolah dengan keterbatasan, selama ada kemauan dari guru dan dukungan dari sekolah. Hal ini mengoreksi asumsi bahwa metode interaktif hanya cocok untuk sekolah dengan fasilitas lengkap. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dapat ditingkatkan bahkan dalam kondisi sederhana, asal metode yang digunakan tepat dan guru berperan sebagai fasilitator yang adaptif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat literatur tentang urgensi pendekatan partisipatif dalam pembelajaran keagamaan, khususnya dalam konteks sekolah negeri di daerah. Sementara dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan model implementasi metode interaktif untuk guru-guru PAI di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa dengan SMAN 1 Lebong.

Akhirnya, kontribusi yang tidak kalah penting adalah bahwa penelitian ini memberikan bukti empiris yang bisa digunakan sebagai bahan advokasi dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, adil, dan responsif terhadap kebutuhan lokal. PAI, melalui pendekatan interaktif yang relevan, memiliki potensi besar sebagai medium transformasi siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Lebong, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat interaktif, berbasis praktik, dan memanfaatkan media digital secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi ajar, tetapi juga membentuk sikap religius, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, simulasi praktik ibadah, tanya jawab terbuka, serta penggunaan video dan media interaktif terbukti efektif dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam. Proses ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menghayatinya secara kontekstual.

Keberhasilan penerapan metode interaktif ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain:

- Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis partisipasi dan teknologi;
- Tersedianya sarana pendukung seperti proyektor, jaringan internet, dan media pembelajaran digital;
- Dukungan kelembagaan dari kepala sekolah dan rekan sejawat;
- Ketersediaan waktu yang cukup untuk menerapkan metode yang variatif.

Sebaliknya, keterbatasan waktu pelajaran, rigiditas struktur kurikulum nasional, dan minimnya pelatihan pedagogis berbasis praktik menjadi kendala utama yang perlu mendapat perhatian lebih serius. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI ke arah yang lebih

kontekstual, aktif, dan humanistik harus didukung secara sistemik, tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh pihak sekolah, pemerintah daerah, dan pembuat kebijakan pendidikan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, berikut adalah beberapa rekomendasi strategis yang dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah:

1. Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru PAI

Guru adalah aktor kunci dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah bersama dinas pendidikan perlu menyelenggarakan program pelatihan rutin yang berorientasi pada:

- Penerapan metode pembelajaran aktif berbasis teknologi;
- Desain pembelajaran kontekstual yang berakar pada realitas sosial siswa;
- Manajemen kelas yang inklusif dan partisipatif.

Pelatihan sebaiknya tidak bersifat satu arah atau hanya teoritis, tetapi harus berbasis praktik dan refleksi pengalaman nyata di kelas.

2. Evaluasi dan Revisi Kurikulum

Kurikulum perlu memberi keleluasaan bagi guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan kelas. Pemerintah daerah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan satuan pendidikan dapat mengusulkan:

- Penambahan alokasi waktu untuk PAI;
- Integrasi lintas mata pelajaran berbasis nilai-nilai Islam;
- Pemberian ruang untuk proyek keagamaan sebagai bagian dari penilaian.

Fleksibilitas kurikulum akan memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan keterampilan sosial.

3. Peningkatan Sarana dan Infrastruktur Pembelajaran

Pemerintah daerah bersama pihak sekolah perlu berinvestasi dalam:

- Penyediaan perangkat digital pembelajaran seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet;
- Pengembangan media ajar digital berbasis lokalitas (misalnya video praktik wudhu khas budaya setempat);
- Perpustakaan digital yang menyediakan referensi PAI yang mudah diakses siswa.

Fasilitas yang memadai akan memberikan kemudahan bagi gudang dalam mengimplementasikan metode inovatif dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

4. Penguatan Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran

Kepemimpinan kepala sekolah berperan besar dalam menciptakan budaya pembelajaran yang terbuka terhadap inovasi. Kepala sekolah perlu:

- Mendorong kolaborasi antar guru dalam menyusun perangkat ajar kreatif;
- Menyediakan ruang bagi eksperimen pembelajaran yang berbasis kebutuhan siswa;
- Menjadi fasilitator yang aktif mendukung pertumbuhan profesional guru PAI.

Kepala sekolah yang bersikap proaktif dalam memfasilitasi perubahan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi transformasi pembelajaran yang bermakna.

5. Penguatan Kolaborasi antara Sekolah, Komite, dan Komunitas

Untuk memperluas dampak pembelajaran PAI, penting juga untuk melibatkan:

- Orang tua siswa dalam penguatan praktik nilai-nilai agama di rumah;
- Komite sekolah dalam penggalangan dukungan moral dan material;
- Tokoh agama lokal untuk memberikan sentuhan lokalitas dan relevansi sosial terhadap

pembelajaran PAI.

Keterlibatan komunitas akan memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan nilai di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2012). *Educational Psychology: Theory and Practice (10th ed.)*. Pearson Education.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurmayuni. (2023). Pengaruh Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Akademik Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1).
- Aryanti, F. T. (2023). Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Wudhu melalui Metode Demonstrasi. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*.
- Suciati. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam di SMA. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2015). *Kurikulum PAI SMA/MA*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.